

BAB II

PENILAIAN ḤADĪS

A. PENGERTIAN ḤADĪS

1. Etimologi

أحدث الجديد من الأشياء

"Ḥadīs berarti sesuatu yang baru".

وأحدث الخبر يأتي على القليل والكثير

"Ḥadīs berarti berita, baik sedikit maupun banyak". (Ajjaj al-Khātib, 1975b , 26).

2. Terminologi

Para ulama' berbeda pendapat dalam mendefinisikan - hadis, pendapat: itu disebabkan beda orientasi.

a. Menurut sebagian ahli ḥadīs: segala ucapan, aktifitas (tingkah laku perbuatan) dan hal ikhwel Nabi (Ḥasbī as-Ṣiddīqīy, 1980a, 22).

b. Menurut Jumhur Muḥadditsīn :

ما اضيف للنبي صلى الله عليه وسلم قولا او فعلا او تقريرا او نحوها

"Sesuatu yang disandarkan pada Nabi Muhammad saw , baik berupa perkataan, aktifitas (laku perbuatan) penetapan dan sebagainya". (Muhammed Maḥfuḍ at - Turmudziy, 1974, 8).

Dari dua definisi diatas dapat difahami bahwa ḥadīṣ adalah segala ucapan, perbuatan, penetapan dan sebagainya yang hanya disandar pada Nabi Muhammad saw.

B. SEJARAH PERKEMBANGAN ḤADĪṢ

Untuk mengetahui keadaan-keadaan yang dilalui oleh ḥadīṣ, perlu mengetahui sejarahnya, maksud sejarah perkembangan ḥadīṣ adalah periode-periode yang telah dilalui oleh ḥadīṣ dari masa kemasa semenjak dari masa pertumbuhannya dan perkembangannya sampai pada zaman sekarang ini (Ḥasbī as-Siddīqiy, 1973b, 14).

Sampai dewasa ini hadis telah meliputi tujuh periode sebagai berikut :

1. Masa wahyu dan pembektukan hukum serta dasar-dasarnya dari permulaan Nabi saw, hingga beliau wafat pada tahun 11 H (13 SH - 11 H).

Pada masa Nabi saw masih hidup beliau menjadi tumpuhan para ṣahābat dalam menghadapi persoalan-persoalan umat islam. Segala langkah atau gerakan yang dilakukan oleh Nabi saw dijadikan kiblat untuk bertindak bagi para ṣahābat. Mereka selalu berusaha untuk dapat mengikuti apa yang di jarkannya, dan bila menghadapi hal-hal yang baru terjadi - mereka langsung bertanya kepadanya dan Nabi langsung menjawabnya dengan bimbingan wahyu dari Allah swt .

Berdasarkan pada keungguhan meniru dan melayani be-

lieu berganti-gantilah para ṣahābat yang jauh rumahnya dari masjid mendatangi majlis-majlis Nabi saw, mereka dapat menghafal dengan baik ajaran ajaran Nabi saw, mereka disamping dorongan agama mereka mempunyai hafalan yang kuat, dzikir yang teguh serta mempunyai kecakapan memahami sesuatu (Ḥasbī as-Siddīqiy, 1980 : 47).

Dengan demikian maka para ṣahābat menerima ajaran - ajaran dari Nabi saw melalui panca inderanya dan menyampaikan ajarannya dengan lisan, ini berarti pada masa Nabi saw - ḥadīs dihafal para ṣahābat dengan baik dan tidak ditulis - dan memang dilarang pada saat itu .

Penulisan ḥadīs pada waktu itu memang dilarang, karena dimungkinkan akan bercampur aduk antara al-Qur'an dengan al-Ḥadīs, sehingga kita tidak dapat membedakan mana yang al-Qur'an dan mana yang al-Ḥadīs . (Fathurrahman, 1978 ; 29).

Walaupun demikian, Rasulullah saw juga memerintahkan untuk menulis al-Ḥadīs kepada para ṣahābat tertentu, khususnya ini karena hanya keyakinan bahwa mereka itu mempunyai keahlian tulis menulis sehingga terjaga kekeliruannya dalam penulisannya dan tidak dikhawatirkan akan salah seperti Abdullah bin Amr bin Ash. (Fathurrahman, 1978: 32).

II. Masa membatasi dan menyedikitkan riwayat (masa Khulafā'urrāsyidīn 12 H - 40 H).

Pada masa Nabi saw ḥadīs disampaikan melalui hafa-

lan-hafalan para ṣahābat dan masih terbatas pada persoalan persoalan yang mereka hadapi, namun mereka terdorong untuk menyampaikannya kepada ummat islam karena adanya riwayat dari Imam Ahmad bin Hambal:

نصر الله امرأ سمع من مقالتي فحفظها ووعها وادها قرب مبلغ اوعى
من سامع

"Semoga Allah memberikan kebaikan kepada orang yang - mendengar hadisku lalu menghafal, menyampaikannya, dan mengamalkannya sering kali orang yang menyampaikan - itu lebih kuat menghafalnya dari orang yang mendengarnya". (Imam Ahmad bin Hambal, 1987 :437).

Pada masa ṣahābat ḥadīs masih belum berkembang karena memang Khalīfah Umar beserta para sahabat lainnya lebih memprioritaskan kemungkinan al-Qur'an. Beliau khawatir bahwa orang-orang yang terlalu disibukkan oleh periwayat ḥadīs, akan mengabaikan al-Qur'an. (Ajjaj al-Khātib ; 1975b 96).

III. Masa ṣahābat kecil dan Tabi'īn besar (41H - akher - abad pertama H).

Islam pada masa ini sudah tersebar luas, dan al-Ḥadīs banyak dipelajari oleh ummat islam. Periwiyatan ḥadīs berkembang dengan pesat, sedang antara ṣahābat Nabi saw saling mencari dan menghafal hadis dengan sesamanya. Begitu juga para tabi'īn besar berguru kepada para sahabat Nabi saw. (Ḥasbī as-Ṣiddīqīy, 1980a, 69).

Karena kesungguhan mereka dibidang ḥadīs, ada bebe-

repa sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, sebagai berikut :

1. Abu Hurairan, 5340 hadis, menurut perhitungan al-kirmani.
2. Abdullah bin Umar 2630 hadis
3. Anas bin Malik 2276 hadis
4. Aisyah 2210 hadis.
5. Abdullah bin Abbas 1160 hadis.
6. Jabir bin Abdullah 1540 hadis
7. dan Abu Sa'id al-Hudriy 1170 hadis (Hasbi as-Siddiqi 1980, 73).

Adapun tokoh-tokoh hadis dari tabi'in yang terkenal dalam hal periwayatan hadis adalah: Sa'id, Urwah, Ubaidillah bin Abdullah bin Usbah, salim bin Abdullah bin Umar, sulaiman bin Yasar dan lain-lain.

Dengan perkembangannya periwayatan itu, maka orang-orang yang tidak bertanggung jawab berminat jahat untuk memutar balik dan membuat-buat periwayatan. Hal ini tampak setelah khalifah Ali ra. mulai bermunculan hadis palsu . (Hasbi as-Shiddiqiy, 1980, 76)

IV. Masa pembukuan dan pengumpulan hadis (dari permulaan abad kedua hijriyah hingga akhir).

Periode keempat ini menunjukkan adanya kemajuan dalam usaha melestarikan hadis-hadis yang disampaikan oleh para sahabat. mereka memindahkan hadis pada generasi berikutnya (tabi'in) dari mulut kemulut, namun pada khalifah

Umar bin Abdul Aziz berusaha untuk membukukan ḥadīṣ-ḥadīṣ yang ada pada hafalan-hafalan ṣaḥābat. Tindakan demikian itu akan didorong oleh kesabaran bahwa para perawi yang membendaharakan ḥadīṣ dalam dadanya kian lama kian berkurang, bahkan mungkin juga akan lenyap dari permukaan bumi sebab mereka banyak yang meninggal dunia. (Ḥasbi as-Ṣiddīqīy, 1980a ; 78).

Dalam pembukuan ḥadīṣ dimasa itu, para ulama' tidak menyaringnya, tetapi disamping membukukan ḥadīṣ, memasukkan juga fatwa-fatwa ṣaḥābat dan tabi'īn. Maka terhimpunlah dalam kitab-kitab ḥadīṣ tersebut, ḥadīṣ marfu', ma'quf dan ḥadīṣ maqthu'. (Ḥasbi as-Ṣiddīqīy, 1980a: 82).

Pada periode ini kitab-kitab ḥadīṣ banyak mendapat perhatian ulama', yaitu :

1. al-Muwatḥa'
2. Musnad Imam Syafi'ī
3. Mukhtaliful Ḥadīṣ
4. as-Ṣīratun Nabawiyah

Empat kitab yang tersebut diatas yang paling terkenal dan mendapat sambutan yang besar sekali dari para ulama' serta mudah sekali kita dapati adalah kitab al-Muwatḥa' karya Imam Malik. (Ḥasbi as-Ṣiddīqīy, 1980a, 83).

V. Masa pentaskhihan ḥadīṣ dan penyusunan kaidah-kaidahnya (Awal abad ketiga sampai akher).

Pada awal abad ketiga, pembukuan ḥadīs dāmāsa se-
belumnya disempurnakan, yaitu dengan memisahkan ḥadīs-ḥa-
dīs Nabi saw dari fatwa-fatwa ṣahābat dan fatwa-fatwa tab-
bi'īn. Namun mereka belum berarti memisahkan mana ḥadīs -
ṣahīḥ dan mana ḥadīs yang dloif.

Perlawatan mencari ḥadīs kebergagai negeri terus
dilakukan oleh ulama' setelah sedikit untuk memperoleh ḥa-
dīs-ḥadīs dinegerinya sendiri. Yang mula-mula mengunjungi
berbagai negeri mencari ḥadīs adalah : al-Bukhāriy, be-
liau pergi ke Meru, Naisabur Bagdad, Bashrah, Kufah, Mak-
kah, Madīnah, Mesir, Asqolan dan Hinsah. (Ḥasbī aṣ-Ṣiddī-
qīy, 1980a: 90).

Pada mulanya ummat islam menerima ḥadīs tidak me-
nentukan dan memperhatikan ṣahīḥ tidaknya, kesempatan i-
ni digunakan oleh orang yang berkedok islam untuk menge-
cau balaukan dengan menambah-nambah dan membuat ḥadīs mau-
dhu'. Kejadian mendorong para ulama' ḥadīs untuk berhati-
hati menerima ḥadīs dengan meneliti para perawi ḥadīs dan
memisahkan ḥadīs ṣahīḥ dari yang dloif. (Ḥasbi aṣ-Ṣiddī-
qīy, 1980a: 91).

Muncullah pada periode ini kitab-kitab ṣahīḥ dan -
kitab-kitab sunan, yaitu :

1. Ṣahīḥ Bukhāriy
2. Ṣahīḥ Muslim
3. Sunan Abū Daud

4. Sunan at-Turmudżīy
5. Sunan Nasā'ī
6. Sunan Ibnu Mājah. (Ḥasbī aṣ-Ṣiddīqīy, 1980a,92)

VI. Masa taḥdżib, Istidraq, Istikhraj, menyusun Jawami' - dan aḥraf. (dari awal abad IV hingga tahun 565 H).

Pada periode keenam ini tidak terdapat lagi riwayat, semua ulama' berpegang pada kitab. Oleh karenanya para ulama' menjadikan bata yang memisahkan antara Mutaqoddimīn dan Muta'akhirīn penghujung tahun 300 H sebagai yang ditetapkan oleh az-Zahabīy.

Namun demikian ulama' pada periode ini mempunyai jalan tersendiri dalam membukukan ḥadīs. Diantara tokoh-tokoh ḥadīs pada periode ini adalah : al-Ḥakīm, Dārul Quthnīy, Ibnu Ḥibbān, aḥ-Ṭabrānīy dan aḥ-Ṭahawīy.

Kebanyakan ḥadīs mereka yang dikumpulkan adalah petikan atau nukilan dari kitab-kitab Mutaqoddimīn itu dengan cara mengumpul, menertibkan ayat, mentaḥdżibkan kitab mereka (ulama') dahulu.

Diantara pekerjaan-pekerjaan ulama' dalam bidang tertib atau taḥzīb dalam periode keenam ini adalah :

1. Mengumpulkan antara isi ṣaḥīḥ Bukhārīy dan ṣaḥīḥ Muslim dalam satu kitab.
2. Mengumpulkan isikitab-kitab, enam.

3. Mengumpulkan ḥadīṣ-ḥadīṣ yang terdapat dalam berbagai kitab.
4. Mengumpulkan ḥadīṣ-ḥadīṣ hukum dalam kitab aṭhrāf.
5. Mengumpulkan ḥadīṣ-ḥadīṣ mauidlah. (Ḥasbī As-Siddīqīy, 1980a: 119).

VII. Masa pensyarahān, pengumpulan ḥadīṣ yang umum, pen-takhrijān dan pembahasan ḥadīṣ tambahan (dari tahun 656 H sampai sekarang).

Ulama' ḥadīṣ pada periode ini menyusun kitab-kitab ḥadīṣ secara praktis mudah dicari ḥadīṣ-ḥadīṣ yang diperlukan, yaitu dengan jalan pensyarahān, penghimpunan, mengambil suatu ḥadīṣ dari kitab ṣaḥīḥ Bukhāriy, Muslim, lalu dicari sanad yang lain kemudian diberi komentar dan pembahasan. Dengan perkataan lain para ahli ḥadīṣ pada periode ini menjuruskan kegiatannya dengan mensyarahkan kitab kitab ḥadīṣ memilih dan menyaringnya serta mengumpulkan ḥadīṣ-ḥadīṣ hukum dalam suatu kitab. (Ḥasbī as-Siddīqīy, 1980a: 127).

Demikianlah sepintas kilas sejarah perkembangan ḥadīṣ dari masa kemasa, ya'ni dari masa Nabi saw, masa ṣaḥābat, masa Khalīfah Umar bin Abdul Aziz sampai pada periode ketujuh atau abad kelima .

C. KLASIFIKASI ḤADĪS

Ditinjau dari segi jumlah rawi pada setiap tingka-

tan sanad, ḥadīṣ dibagi menjadi :

1. Mutawātir
2. Aḥad

Ḥadīṣ mutawātir adalah ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh sejumlah atau banyaknya rawi pada setiap tingkatan sanad yang menurut adat kebiasaan mustahil mereka bersepakat untuk berdusta dalam periwayatan. Sedangkan ḥadīṣ aḥad adalah : ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh rawi atau lebih pada setiap tingkatan sanad tidak mencapai derajat mutawātir. (Fathurrahman, 1978, 67).

Ada juga yang membagi ḥadīṣ menjadi tiga : ḥadīṣ mutawātir, masyhur dan aḥad. Ḥadīṣ masyhur adalah ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih pada setiap tingkatan sanad serta belum mencapai derajat mutawātir . (Fathurrahman, 1978, 67).

Ditinjau dari segi diterimanya, ḥadīṣ dibagi menjadi: Ṣaḥīḥ dan Ḍloif.

1. Ḥadīṣ Ṣaḥīḥ

Menurut Imam Nawawi ḥadīṣ ṣaḥīḥ adalah :

ما اتصل بسنده بالعدول للصابطين من غير عذور ولا علة

(Ajjaj al-Khātib : 1975b, 304).

"Hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang adil, sempurna ingatannya, sanadnya bersambung, tidak ada illat dan tidak syadz".

Berdasarkan definisi diatas, ḥadīṣ ṣaḥīḥ harus memenuhi 5 syarat :

- a. Seluruh rawi bersifat adil. Sifat adil dalam periwayatan ḥadīṣ adalah bila seorang rawi mempunyai identitas
 - 1). Beragama islam
 - 2). Mukallaf
 - 3). Jauh dari sifat fāsiq dan sifat-sifat yang lain dapat menodai kepribadiannya. (Fathurrehman, 1978 , 98).
- b. Dlobit, artinya kuat ingatannya
Yang dimaksud dengan dlobit disini adalah bahwa ingatannya itu lebih banyak dari pada lupanya dan kebenarannya itu lebih banyak dari pada salahnya.
- c. Sanadnya bersambung, artinya sanad yang selamat dari keguguran dengan kata lain bahwa tiap-tiap rawi dapat saling bertemu dan menerima langsung dari guru yang memberinya.
- d. Tanpa illat, artinya sanad atau matannya tidak mengandung cacat.
- e. Tanpa syadz, misalnya matan hadis tidak bertentangan dengan matan yang lain yang dipandang lebih kuat.

Selanjutnya ḥadīṣ ṣaḥīḥ dibagi menjadi dua, yaitu: ḥadīṣ ṣaḥīḥ lidzatihi dan ḥadīṣ ṣaḥīḥ lighairihi . Ḥadīṣ ṣaḥīḥ lidzatihi adalah ḥadīṣ kesahihannya karena dirinya sendiri, dan ḥadīṣ ṣaḥīḥ lighairihi adalah ḥadīṣ yang

kesehihannya disebabkan oleh ḥadīs yang lain, misalnya dalam sanadnya terdapat rawi yang kurang kuat ingatannya lalu ada ḥadīs yang lain yang ṣaḥīḥ dan matannya sama. (Ajaj al-Khātib: 1975b, 306).

2. Ḥadīs Dloif

Ḥadīs dloif adalah :

ما لم يجمع فيه صفات الصحيح ولا صفات الحسن

(Subhi as-Shalih, 1977, 165).

"Hadis yang kehilangan satu syarat atau lebih dari syarat-syarat hadis sahih dan hadis hasan".

Disamping pembagian ḥadīs ṣaḥīḥ dan dloif, terdapat pula pembagian kepada tiga : ḥadīs ṣaḥīḥ, ḥasan dan dloif ḥadīs ḥasan adalah ḥadīs yang pada sanadnya tidak terdapat rawi yang dusta dan tidak janggal matannya, dan ḥadīs tersebut diriwayatkan tidak dari satu jurusan yang sepada ma'nanya (Fathurrahman, 1978: 110).

Selanjutnya ḥadīs ḥasan dibagi menjadi dua: Ḥadīs ḥasan lidzatihi dan ḥasan lighairihi. Ḥasan lidzatihi adalah ḥadīs yang ḥasan karena dirinya sendiri, ḥasan lighairihi adalah ḥadīs yang ḥasan karena yang lain. (Fathurrahman, 1978, 112).

Ditinjau dari segi sifat matan (penyandaran) ḥadīs terbagi menjadi tiga : Marfu', mauquf dan maqthū' .

1. Ḥadīs Marfu'

Ḥadīs marfu' adalah :

ما اُضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم خاصة من قول أو فعل أو تقرير متصلًا كان أو منقطعًا بسقوط الصحابي منه أو غيره

(Ajjaj al-Khātib, 1975b, 355).

"Hadis yang disandarkan pada Rasulullah saw, baik berupa perkataan, perbuatan, penetapan, muttasil atau munqothi', baik yang gugur itu sahabat atau lainnya.

Dengan pengertian diatas, bahwa ḥadīs marfu' belum tentu ṣaḥīḥ, sebab mungkin sanadnya terputus, tapi tidak sebaliknya, ḥadīs ṣaḥīḥ tentu marfu'.

2. Ḥadīs Mauquf

Ḥadīs mauquf adalah :

ما روى عن الصحابي من قول له أو فعل أو تقرير متصلًا كان أو منقطعًا

(Ajjaj al-Khātib, 1975b, 380).

"Hadis yang diriwayatkan dari sahabat, berupa perkataan, perbuatan, penetapan, baik sanadnya muttasil atau munqothi' (putus)".

3. Ḥadīs Maqṭhū'

Ḥadīs maqṭhū' adalah :

ما روى عن التابعين موقوفًا عليهم من أقوالهم أو أفعالهم

"Hadis yang diriwayatkan tabi'in dan mauquf padanya baik berupa perkataan atau perbuatan mereka".
(Fathurrahman, 1978, 199).

Matan ḥadīs maqṭhū' berupa perkataan dan perbuatan yang disandarkan pada tabi'in.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, matan ḥadīs marfu' disandarkan pada Rasulullah saw, matan ḥadīs mauquf disandarkan pada ṣaḥābat, dan matan ḥadīs maqṭhū' disandarkan pada tabi'īn.

Ditinjau dari persembungan sanad ḥadīs dibagi menjadi lima, yaitu : ḥadīs muallaq, mursal, mudallas, munqathi' dan mu'ḍhal.

1. Ḥadīs Muallaq

Ḥadīs muallaq adalah :

ما خذف من أول أسناده واحد وأكثر على التوالي ويعزى
إلى من فوقهم المخذوف من روايته

(Ajjaj al-Khatib, 1975b, 357).

"Hadis yang dibuang permulaan sanadnya, seorang rawi atau lebih secara beriringan, dan hadis tersebut disandarkan pada rawi diatas rawi yang dibuang itu".

Dengan pengertian diatas, keguguran rawi sanad ḥadīs muallaq ini dapat terjadi pada awal sanad, pada seluruh sanad atau pada seluruh sanad selain ṣaḥābat,

2. Ḥadīs mursal

Ḥadīs mursal adalah :

ما رفعه التابعي إلى الرسول صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل
أو تقرير صغيرا كان التابعي أو كبيرا

(Ajjaj al-Khātib, 1975b, 337).

"Hadis yang dirafa'kan oleh seorang tabi'īn kepada Rasulullah saw, baik berupa perkataan, perbuatan maupun penetapan sama halnya dimarfu'kan tabi'īn-kecil atau besar".

Ta'rif tersebut memberi pengertian bahwa sanad yang gugur pada ḥadīs mursal adalah ṣaḥābat.

3. Ḥadīs Mudallas

Ḥadīs mudallas adalah :

ما روى على وجه يوهم انه لا عيب فيه
(Fathurrahman, 1978 : 187).

"Hadis yang diriwayatkan menurut cara yang diperki rakan bahwa hadis itu tidak bernoda".

Ta'rif diatas dapat ditegaskan, bahwa dalam sanad-tersebut terdapat rawi yang menggugurkan guru yang hidup-semasa dengannya, dan seskan dia tidak mendengar dari pa-danya, padahal ḥadīs tersebut benar-benar ia dengarkan da-rinya. (Ḥasbī as-Siddīqīy, 1980a, 247).

4. Ḥadīs munqoṭhi'

Ḥadīs munqoṭhi' adalah :

ما سقط من سنده راوا واحد في موضع او اكثر او ذكر فيه راوي مبهم
(Ajjaj al-Khātib, 1975b, 339).

"Hadis yang sanadnya gugur seorang rawi atau lebih pada suatu tempat atau terdapat rawi yang mubham.

Dengan pengetian diatas, maka ḥadīs mursal terma - suk kedalam ḥadīs munqoṭhi' hanya ḥadīs mursal yang gugur terbatas hanya pada ṣaḥābat saja, sedang ḥadīs munqoṭhi'-yang gugur tidak terbatas pada ṣaḥābat saja. Rawi yang gu-gur pada ḥadīs munqoṭhi' bisa ṣaḥābat, bisa juga tabi'īn-dan juga bisa saja ṣaḥābat, tabi'īn dan sebagainya .

Disamping itu definisi diatas, terdapat definisi-
yang lebih sempit :

ما سقط من رواته واحد قبل الصحابي في موضع او سقط في موضعين

(Fathurrahman, 1978, 189) اثان لاحال كونهما متواليين

"Hadis yang gugur seorang rawinya sebelum sahabat di satu tempat atau gugur dua orang pada dua tempat dalam keadaan tidak berturut".

Definisi kedua, mengandung pengertian bahwa rawi - yang gugur terbatas pada selain sahabat, sedang definisi-pertama tidak membatasi, sehingga menurut definisi kedua, hadis mursal tidak termasuk munqoṭhi'.

5. Ḥadīs Mu' dhal

Ḥadīs mu' dhal adalah :

ما سقط من سنده رويان متاليان او اكثر

(Ajjaj al-Khātib, 1975b, 340).

"Hadis yang sanadnya gugur dua rawi atau lebih secara beruntun".

Definisi ini mengandung pengertian, bahwa rawi yang gugur bisa sahabat bersama tabi'īn dan tabi'īn dan seterusnya.

Dari lima definisi diatas bisa diringkas menjadi * rawi yang gugur pada hadis muallaq, dua orang atau lebih secara beriringan setelah sahabat, pada hadis mursal justru pada rawi ṣahābīy yang gugur, pada hadis mudallas ra

wi sengaja digugurkan oleh muridnya, pada ḥadīs munqoṭhi' rawi setelah saḥabi secara tidak beriringan, pada ḥadīs - mu'dhal dua orang atau lebih secara berurutan.

Dari uraian diatas, yang dapat diterima hanya ḥadīs ṣaḥīḥ dan ḥasan, lainnya ditolak & termasuk ḥadīs dloif)

D. SEBAB-SEBAB ADANYA PEMBAGIAN ḤADĪS

Uraian tentang sebab-sebab adanya pembagian ḥadīs sebelumnya perlu dikemukakan tinjauan historis perkembangan ḥadīs dari masa kemasa semenjak dari masa pertumbuhan hingga masa sekarang, seperti pada pembahasan sejarah perkembangan ḥadīs diatas, ada tujuh periode pada perkembangan ḥadīs ini.

Sejalan dengan tujuh periode tentang perkembangan ḥadīs tersebut, kiranya perlu diperhatikan pada periode kelima yaitu masa pentashihan ḥadīs dan penyeringannya . Dalam hal ini tentu tidak bisa lepas dengan pengetahuan--tentang keadaan para perawi ḥadīs, sehingga para ulama' -- menyusun kitab sejarah kehidupan rawi ḥadīs, yang akher nye terhimpun dalam suatu ilmu yang dinamakan ilmu Tari khur Ruwah dan juga Jarh wat Ta'dil yang keduanya terma suk ilmu Rijalil Ḥadīs.

Dengan ilmu Rijalil Ḥadīs , akan diketahui tentang keadaan rawi-rawi ḥadīs dalam segala hal & tahun kelahi

rannya, tahun wafat, adil tidaknya, dhabitnya dan sebagainya), yang erat sekali hubungannya dengan periwayatan ḥadīs sehingga dapatlah diketahui rawi-rawi ḥadīs yang mempunyai kelebihan antara yang satu dengan yang lainnya. Sebagian manusia pada umumnya tidak mustahil bila terjadi perbedaan diantara mereka tentang kemampuannya ada yang ada yang punya kelebihan atau istimewa, disamping ada kelemahanannya, ada yang dapat dipercaya ada juga yang tidak dapat dipercaya.

Karena adanya keadaan rawi yang berbeda-beda itulah sehingga mempengaruhi terhadap ḥadīs yang diriwayatkan . Dan akhirnya timbulah pembagian ḥadīs sebagai ḥadīs maqbul dan ḥadīs mardūd atau ḥadīs ṣaḥīḥ, ḥasan, dan ḥadīs - dloif.

E. KAIDAH-KAIDAH PENILAIAN ḤADĪS

Ḥadīs terdiri dari sanad dan matan. Untuk menetapkan dapat diterimanya dan ditolaknya suatu ḥadīs tidak terlepas dari meneliti keduanya. Dalam hal ini ulama' membuat kaidah-kaidah yang berkaitan dengan keduanya :

1. Penilaian sanad

Untuk meneliti sanad ḥadīs, dibutuhkan dua ilmu : Ilmu Tāriḫur Ruwāḥ dan Ilmu Jarkh wat Ta'dīl.

a. Ilmu Tāriḫur Ruwāḥ

Ilmu Tāriḥur Ruwāh adalah :

هو علم الذي يعرف برواة الحديث من الناحية التي تتعلق بروايتهم

(Ajjaaj al-Khātib, 1975b, 253)

للحديث

"Ilmu untuk mengetahui para perawi dari segi mereka meriwayatkan hadis".

Definisi diatas mengandung pengertian bahwa obyek-ilmu Tāriḥur Ruwāh : biografi perawi secara lengkap, mulai dari tanggal lahir, pendidikan guru dan murid sampai ke keadaan masa tua dan wafatnya.

Faidah ilmu ini, untuk mengetahui keadaan sanad , apakah suatu ḥadīs sanadnya terputus (antara guru dan murid tidak bertemu) atau bersambung (antara guru dan murid bertemu), sehingga ditetapkan suatu sanad ḥadīs muttasil atau munqoṭhi'.

B. Ilmu Jarh wat Ta'dīl

Ilmu Jarh wat Ta'dīl adalah:

هو علم الذي يبحث في احوال الرواة من حيث قبول روايتهم

(Ajjaaj al-Khātib, 1975b, 261).

اوردها

"Ilmu yang membahas hal ikhwal para perawi dari segi diterimanya atau ditolaknya suatu periwayatan".

Definisi diatas mengandung pengertian, bahwa obyek ilmu Jarh wat Ta'dīl adalah : kepribadian rawi, apakah -seorang rawi berpribadi baik atau justru sebaliknya, maka

dalam ilmu ini seorang rawi dapat ditetapkan adil atau tidaknya .

Apabila terdapat ta'aruth antara Jarh dan ta'dīl pada seorang rawi, ya'ni sebagian ulama' menta'dilkan dan sebagian ulama' lain mentarjihkan, dalam hal ini ulama' berbeda pendapat dan pendapat mereka dapat dikelompokkan menjadi :

1. Jarh harus didahulukan lebih dahulu secara mutlak
2. Ta'dīl harus didahulukan dari pada Jarh
3. Bila jumlah muaddilnya lebih banyak dari pada jarhnya, harus didahulukan ta'dilnya, sebab jumlah yang banyak itu dapat memperkuat kedudukan mereka dan mengharuskan untuk mengamalkan khabar-khabar mereka.
4. Masih dalam keta'aruthannya selama belum diketahui - atau belum ditemukan yang rajikh. (Fathurrahman, 1978 273).

Jumhur ulama' memegangi pendapat yang pertama dan ini pendapat yang paling sah.

Selanjutnya ulama' ahli Jarh dan Ta'dil menyusun - lafadz-lafadz penjerahan dan penta'dilan kedalam beberapa tingkatan. Drs. Fathurrahman menetapkan enam tingkatan lafadz-lafadz tersebut susunan Ibnu Hajar dalam kitabnya : Ikhtisar Musthalahil hadis. (Fathurrahman, 1978, 273) .

Tingkatan Pertama

Segala sesuatu yang mengandung kelebihan rawi dalam keadilan dengan menggunakan lafadz-lafadz yang berbentuk af'alut tafdhil atau ungkapan lain yang sejenis.

اوثق الناس : orang yang paling siqoh

اثبت الناس حفظا وعدالة : orang yang paling mantap - hafalan dan keadilan.

اليه المنتهى في الثبت : Orang yang paling tinggi keteguhan hati dan lidahnya

ثقة فوق الثقة : Orang yang siqoh melebihi orang yang siqoh.

Tingkatan Kedua

Memperkuat ke-siqohan rawi dengan membubuhi satu-sifat dari sifat-sifat yang menunjukkan keadilan dan kedhabitan baik sifat yang dibubuhkan itu se lafadz maupun sema'na, misalnya:

ثبت ثبت : Orang yang teguh lagi teguh.

ثقة ثقة : Orang yang siqoh lagi siqoh.

حجة حجة : Orang yang ahli lagi ahli.

- ثَبْتٌ ثَقَّةٌ : Orang yang teguh lagi siqoh.
 حَافِظٌ لِسَانِهِ : Orang yang hafidz lagi petah lidahnya.
 ضَابِلٌ مُتَقِنٌ : Orang yang kuat ingatannya -
 lagi meyakinkan ilmunya.

Tingkatan ketiga

Menunjukkan keadilan dengan suatu lafadz yang mengandung arti kuat ingatan, misalnya :

- ثَبْتٌ : Orang yang teguh
 مُتَقِنٌ : Orang yang meyakinkan
 ثَقَّةٌ : Orang yang siqoh
 حَافِظٌ : Orang yang hafidz
 لِسَانِهِ : Orang yang petah lidahnya

Tingkatan keempat

Menunjukkan keadilan dan kedhobitan, tetapi dengan lafadz yang tidak mengandung arti kuat ingatan dan adil, misalnya :

- صَادِقٌ : Orang yang sangat jujur
 مَأْمُونٌ : Orang yang dapat memegang amanat
 لَا بَأْسَ بِهِ : Orang yang tidak cacat.

Tingkatan Kelima

Menunjukkan kejujuran rawi, tetapi tidak terpeham adanya keghabitan, misalnya:

- محله الصدق : Orang yang bestatus jujur .
 جيد الحديث : Orang yang baik ḥadīisnya.
 حسن الحديث : Orang yang bagus ḥadīisnya.
 مقارب الحديث : Orang yang ḥadisnya berdekatan ḥadīs orang lain yang -
 ṣiqoh.

Tingkatan Keenam

Menunjukkan arti mendekati cacat, seperti sifat - sifat yang diikuti kata "Insyallah" atau lafadz - tersebut ditasghīr, atau dikaitkan dengan suatu harapan, misalnya:

- صدوق ان شاء الله : Orang yang jujur Insyallah
 فلان ارجو بان لا بأس : Orang yang diharapkan ṣiqoh
 فلان صوبيلج : Orang yang sedikit keṣali -
 ḥannya
 فلان مقبول حديثه : Orang yang diterima ḥadīisnya

Enam tingkatan lafadz-lafadz tersebut, merupakan bentuk kritik keterpujaan (ta'dīl) perawi. Sedang ten

tang ketercelaannya (jarh), dipakai enam tingkatan lafadz sebagai berikut :

Tingkatan Pertama

Menunjukkan kecacatan rawi yang keterlaluan dengan menggunakan lafadz-lafadz yang berbentuk af-alut tafdhil atau lain yang sejenis, misalnya :

- اوضح الناس : Orang yang paling dusta
 اكذب الناس : Orang yang paling dusta
 اليه انتهى في الوضع : Orang yang palinh tinggi kebohongannya.

Tingkatan kedua

Menunjukkan kecacatan rawi yang keterlaluan dengan menggunakan bentuk balaghah, misalnya :

- كذاب : Orang yang banyak pembohong
 وضاع : Orang yang banyak pemalsu
 دجال : Orang yang banyak pendusta.

Tingkatan Ketiga

Menunjukkan tertuduhnya rawi dengan dusta, hong atau lainnya, misalnya:

- فلان متهم بالكذب : Orang yang dituduh dusta

- اوصتهم بالرضع : Orang yang dituduh bohong
 فلان فيه نظر : Orang yang perlu diteliti
 فلان ساقط : Orang yang gugur
 فلان ذاهب الحديث : Orang yang ḥadīisnya telah hilang
 فلان متروك الحديث : Orang yang ḥadīisnya ditinggalkan

Tingkatan Keempat

Menunjukkan sangat lemahnya rawi, misalnya:

- متروك الحديث : Orang yang dilempar ḥadīisnya
 فلان ضعيف : Orang yang lemah
 فلان مردود الحديث : Orang yang ditolak ḥadīisnya.

Tingkatan Kelima

Menunjukkan kelemahan dan kekacauan hafelan rawi

- فلان لا يحتج به : Orang yang tidak dapat dibuat ḥujjah ḥadīisnya.
 فلان مجهول : Orang yang dikenal identitasnya
 فلان منكر الحديث : Orang yang munkar ḥadīisnya
 فلان مضطرب الحديث : Orang yang kacau ḥadīisnya
 فلان واه : Orang yang banyak duga-duga

Tingkatan Keenam

Mensifati rawi dengan sifat-sifat yang menunjukkan kelemahan, tapi mendekati sifat adil, misalnya :

ضعف حديثه : Orang yang didloifkan hadīsnya

فلان مقال فيه : Orang yang diperbincangkan.

فلان فيه خلف : Orang yang disingkiri

فلان لين : Orang yang lemah

فلان ليس بالحجة : Orang yang tidak dapat dibuat hujjah

فلان ليس بالقوي : Orang yang tidak kuat.

(Fathurrahman, 1978, 273-278)

Rawi yang dita'dil dengan lafadz tingkatan pertama sampai keempat, hadīsnya dapat dijadikan hujjah, sedang yang dita'dilkan dengan tingkatan kelima dan keenam hadīsnya hanya dapat ditulis dan baru dapat dibuat hujjah jika dikuatkan hadīs lain. (Fathurrahman, 1978, 276).

Rawi yang dikritik ketercelaannya dengan tingkatan lafadz pertama sampai keempat, hadīsnya sama sekali tidak dapat dibuat hujjah. Sedang yang dijarh dengan lafadz tingkatan kelima dan keenam, hadīsnya dapat dipakai sebagai i'tibar (pembanding). (Fathurrahman, 1978, 278).

2. Penilaian Matan

Dalam meneliti matan hadīs, apakah terdapat syadz-

atau illat, dibutuhkan ilmu Mukhtalifil Ḥadīs dan Ilmu -
Ilalil Ḥadīs.

a. Ilmu Mukhtalifil Ḥadīs

Ilmu Mukhtalifil Ḥadīs adalah :

هو العلم الذي يبحث في الأحاديث التي ظاهرها متعارض فيزييل
تعارضها أو يوفق بينها كما يبحث في الأحاديث التي يشكل فهمها أو تصورها
فقد فع اشكلها ويوضع حقيقتها

(Ajja al-Khātib, 1978 : 294 (Terjemahan Fathur-
rahman).

"Ilmu yang membahas hadis-hadis yang menurut lahir
nye saling berlawanan, kemudian menghilangkan per
lawanan itu atau mengkompromikan keduanya, seba-
gaimana membahas hadis-hadis yang sukar difahami-
atau diambil pengertiannya, kemudian menghilang -
kan kesukaran dan menjelaskan hakekatnya!".

Tanda-tanda syadz adalah, jika nyata-nyata matan-
bertentangan dengan al-Qur'an, al-Ḥadīs yang lebih kuat
(tidak dapat dikumpulkan antara keduanya), atau dengan
ijma' atau akal yang sehat (Ḥasbī as-Siddīqīy, 1980a, 116)

DR. Musthafa as-Siba'i mengemukakan kreteria matan
yang sahīh sebagai berikut :

1. Tidak janggal ungkapannya
2. Tidak menyalai orang yang luas fikirannya, sebab -
sekiranya menyalahinya, maka tidak mungkin dita'wil
3. Tidak menyalahi perasaan dan pengamatan .
4. Tidak menyimpang dari kaidah umum tentang hukum -
dan akhlak.

5. Tidak menyalahi cendikiawan dalam bidang kedokteran dan fīssfat.
6. Tidak kerdil
7. Tidak bertentangan dengan akal sehubungan dengan pokok aqīdah
8. Tidak bertentangan dengan sunatullah
9. Tidak mengandung sifat na'if
10. Tidak menyalahi al-Qur'an dan as-Sunnah yang jelas-hukumnya.
11. Tidak bertentangan dengan tarekh yang telah diketahui umum mengenai zaman Nabi saw.
12. Tidak menyerupai madzab rawi, yang ia mau benar sendiri
13. Tidak meriwayatkan suatu kejadian yang dapat disaksikan orang banyak, padahal riwayat itu hanya disampaikan seorang rawi saja.
14. Tidak menguraikan suatu riwayat yang isinya menjolkan kepentingan pribadi
15. Tidak mengandung uraian yang membesar-besarkan pahala dari perbuatan yang minim dan tidak sebaliknya (Musthafa as-Siba'i, 1982; 352 - 353, Terjemahan-Ja'far Abdul Muḥid).

b. Ilmu Ilalil Ḥadīs

Ilmu Ilalil Ḥadīs adalah :

هو العلم الذي يبحث عن الاسباب الخفية الخاضعة من جهة قدسها
 في الحديث كوصل منقطع ورفع موقوف وادخال حديث في
 حديث او الزايق سند بمين او غير ذلك

"(Ajjaj al-Khātib, 1978: 291. (Terjemahan Fathurrehman).

"Ilmu yang membahas tentang sebab-sebab yang samar lagi tersembunyi dari segi membuat kecacatan suatu hadis, seperti memuttasilkan sanad suatu hadis yang sebenarnya hadis itu munqothi', memarfuk'kan berita yang mauquf, menyisipkan suatu hadis pada hadis yang lain atau meruwetkan sanad dengan matannya dan sebagainya

Dari definisi tersebut, dapat dinyatakan bahwa obyek ilmu Ilalil Ḥadīs adalah sanad dan matan ḥadīs.

Illat pada sanad, dapat diatasi atau diketahui dengan menguasai ilmu Tarīḥur Ruwāḥ, (Fathurrehman, 1978 , 299).

Sedang illat pada matan berupa sisipan atau keterangan dari rawi yang tidak diketahui oleh selain pensipnya, sehingga dianggap termasuk matan. (Fathurrehman, 1987, 303).